

PENDEKATAN FILOSOFIS, HISTORIS, DAN SOSIOLOGIS DALAM STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN

Abdul Rauf¹, Arif Sobri², Hadijah³, Aryadi⁴, Suhadi⁵

Program Magister Perbandingan Pendidikan, Universitas Islam Annadwah Kuala Tungkal

E-Mail: abdulrauff323@gmail.com, arifsobri86@gmail.com, ayaharyadi@gmail.com, hadijahbio088@gmail.com, suhadi008@gmail.com.

Published: September 2026

ABSTRAK

Studi perbandingan pendidikan lahir dari kebutuhan untuk memahami mengapa sistem pendidikan di berbagai negara tumbuh berbeda satu sama lain, meskipun sama-sama menghadapi persoalan mendasar seperti akses, mutu, dan relevansi. Artikel ini bertujuan mengkaji tiga pendekatan yang menjadi fondasi metodologis studi perbandingan pendidikan, yaitu pendekatan filosofis, historis, dan sosiologis, serta bagaimana ketiganya saling melengkapi dalam membaca sebuah sistem pendidikan secara utuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan (library research), dengan menelaah gagasan tokoh-tokoh perbandingan pendidikan seperti Kandel, Bereday, Sadler, serta Noah dan Eckstein, dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan filosofis membantu menyingkap nilai dan pandangan hidup yang melandasi tujuan pendidikan suatu bangsa; pendekatan historis menjelaskan bagaimana sistem pendidikan terbentuk melalui rangkaian peristiwa dan kebijakan masa lalu; sementara pendekatan sosiologis mengungkap keterkaitan pendidikan dengan struktur masyarakat, stratifikasi sosial, dan proses perubahan sosial. Ketiga pendekatan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang: pemahaman filosofis memberi arah nilai, pemahaman historis memberi konteks waktu, dan pemahaman sosiologis memberi konteks ruang sosial. Kajian ini merekomendasikan agar mahasiswa dan peneliti pendidikan tidak menggunakan satu pendekatan secara terpisah ketika membandingkan sistem pendidikan antarnegara atau antarwilayah, melainkan mengintegrasikan ketiganya agar simpulan yang dihasilkan lebih utuh dan kontekstual.

Kata Kunci: perbandingan pendidikan; pendekatan filosofis; pendekatan historis; pendekatan sosiologis

ABSTRACT

Comparative education emerged from the need to understand why education systems across countries develop differently despite facing similar fundamental issues such as access, quality, and relevance. This article examines three approaches that form the methodological foundation of comparative education studies: the philosophical, historical, and sociological approaches, and how they complement one another in reading an education system as a whole. This study employs a descriptive qualitative method through library research, examining the ideas of prominent comparative education scholars such as Kandel, Bereday, Sadler, and Noah and Eckstein, and relating them to the Indonesian educational context. The findings show that the philosophical approach helps uncover the values and worldview underlying a nation's educational aims; the historical approach explains how an education system was shaped by a sequence of past events and policies; while the sociological approach reveals the relationship between education and social structure, stratification, and social change. These three approaches are not isolated from one another but mutually reinforcing: philosophical understanding provides direction in values, historical understanding provides temporal context, and sociological understanding provides social context. This study recommends that students and researchers of education avoid relying on a single approach when comparing education systems across countries or regions, and instead integrate all three so that the resulting conclusions are more comprehensive and contextual.

Keywords: *comparative education; philosophical approach; historical approach; sociological approach*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Setiap negara mengembangkan sistem pendidikannya masing-masing dengan corak yang berbeda, meskipun tujuan besar yang hendak dicapai kurang lebih sama, yakni mencerdaskan warga negara dan mempersiapkan generasi muda menghadapi kehidupan. Perbedaan corak ini bukan kebetulan. Ia lahir dari perpaduan antara pandangan hidup yang dianut suatu bangsa, pengalaman sejarah yang dilaluinya, serta struktur masyarakat tempat pendidikan itu tumbuh. Karena itu, memahami pendidikan sebuah negara tidak cukup hanya dengan melihat kurikulum atau capaian akademiknya, tetapi juga perlu ditelusuri akar filosofis, historis, dan sosiologis yang membentuknya.

Perbandingan pendidikan (comparative education) tumbuh sebagai disiplin ilmu yang berupaya menjawab kebutuhan tersebut. Sejak Marc-Antoine Jullien de Paris menggagas rencana sistematis untuk membandingkan pendidikan Eropa pada awal abad ke-19, disiplin ini terus berkembang melalui beberapa fase pemikiran, mulai dari fase deskriptif-anekdotal, fase historis, hingga fase yang lebih ilmiah dan sistematis pada pertengahan abad ke-20. Michael Sadler, dalam pidatonya yang terkenal pada tahun 1900, mengingatkan bahwa mempelajari sistem pendidikan asing tidak boleh berhenti pada pengumpulan data administratif semata, melainkan harus menembus "sesuatu yang berada di luar dan di sekitar" sistem itu, yakni nilai, semangat, dan kondisi sosial masyarakatnya.

Peringatan Sadler tersebut menjadi cikal bakal munculnya berbagai pendekatan dalam studi perbandingan pendidikan. Isaac Leon Kandel menekankan pentingnya menelusuri latar belakang historis suatu sistem pendidikan untuk memahami kekuatan-kekuatan tersembunyi yang membentuknya. George Bereday kemudian merumuskan metode yang lebih sistematis melalui empat tahap, yaitu deskripsi, interpretasi, penjajaran (juxtaposition), dan perbandingan, sementara Harold Noah dan Max Eckstein mendorong pendekatan yang lebih terukur dengan menekankan objektivitas dan replikabilitas data. Di sisi lain, pendekatan filosofis dan sosiologis terus digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca nilai dan konteks sosial yang melekat pada setiap sistem pendidikan.

Persoalannya, dalam praktik perkuliahan maupun penelitian, ketiga pendekatan ini kerap dipelajari secara terpisah-pisah, seolah berdiri sendiri tanpa keterkaitan satu sama lain. Padahal, sebagaimana disarankan Brubacher, siapa pun yang bekerja secara profesional dalam bidang pendidikan sepatutnya menguasai aspek filosofis, historis, dan sosiologis secara bersamaan, karena ketiganya adalah ilmu bantu yang saling mengisi dalam memahami fenomena pendidikan secara utuh. Ketimpangan dalam penguasaan salah satu pendekatan akan membuat analisis perbandingan pendidikan menjadi timpang: analisis yang hanya filosofis cenderung normatif dan lepas dari konteks; analisis yang hanya historis cenderung deskriptif tanpa pijakan nilai; sedangkan analisis yang hanya sosiologis berisiko mereduksi pendidikan semata sebagai produk struktur sosial tanpa mempertimbangkan cita-cita dan nilai yang menggerakkannya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: pertama, bagaimana karakteristik pendekatan filosofis, historis, dan sosiologis dalam studi perbandingan pendidikan; kedua, bagaimana ketiga pendekatan tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi; dan ketiga, apa implikasi penggunaan ketiga pendekatan tersebut secara terintegrasi bagi pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia. Kajian ini diharapkan memberi sumbangan konseptual bagi mahasiswa program magister yang menekuni mata kuliah perbandingan pendidikan, sekaligus memperkaya khazanah kajian metodologis dalam bidang ilmu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data yang digunakan bersumber dari bahan pustaka primer dan sekunder, meliputi karya-karya klasik tokoh perbandingan pendidikan seperti Kandel, Bereday, Sadler, Hans, Holmes, serta Noah dan Eckstein, ditambah artikel-artikel jurnal terkini yang membahas landasan filosofis, historis, dan sosiologis pendidikan, baik yang terbit di jurnal nasional maupun internasional. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan mendalam terhadap literatur yang relevan dengan fokus kajian, kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan tiga tema besar, yaitu filosofis, historis, dan sosiologis.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif-interpretatif. Setelah data diklasifikasikan, peneliti melakukan interpretasi terhadap gagasan masing-masing tokoh, mencari titik temu dan titik beda di antara pendekatan-pendekatan tersebut, kemudian menyusun sintesis mengenai bagaimana ketiganya dapat digunakan secara terintegrasi dalam studi perbandingan pendidikan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa rujukan yang membahas tema serupa dari sudut pandang yang berbeda, sehingga simpulan yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu sumber saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Pendekatan dalam Studi Perbandingan Pendidikan

Perdebatan mengenai pendekatan atau metode yang paling tepat digunakan dalam studi perbandingan pendidikan sesungguhnya telah berlangsung sejak disiplin ini mulai dirumuskan secara akademik. Nicholas Hans, misalnya, lebih menitikberatkan pada pendekatan deskriptif dan eksperimental yang berangkat dari faktor-faktor penentu seperti agama, bahasa, dan kondisi geografis suatu bangsa. Kandel, sebaliknya, menyarankan agar pendidikan suatu negara dipahami melalui tiga jalur sekaligus, yakni jalur historis, komparatif, dan filosofis, karena ketiganya membentuk apa yang ia sebut sebagai "kekuatan-kekuatan yang tidak tampak" (intangible forces) di balik sebuah sistem pendidikan. Bereday kemudian memperluas cakrawala metodologis ini dengan menawarkan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, sementara Noah dan Eckstein cenderung memilih metode kuantitatif sebagai jalan menuju ilmu pendidikan perbandingan yang lebih objektif dan dapat diuji ulang.

Dari perdebatan tersebut, dapat ditarik satu benang merah: tidak ada satu pendekatan tunggal yang mampu menjelaskan seluruh kompleksitas sebuah sistem pendidikan. Pendidikan adalah fenomena yang berlapis, ia mengandung dimensi nilai, dimensi waktu, dan dimensi sosial sekaligus. Karena itu, pendekatan filosofis, historis, dan sosiologis sesungguhnya bukan pilihan yang saling meniadakan, melainkan tiga lensa yang masing-masing menyoroti sisi yang berbeda dari objek yang sama.

Pendekatan Filosofis dalam Perbandingan Pendidikan

Pendekatan filosofis dalam studi perbandingan pendidikan berangkat dari asumsi bahwa setiap sistem pendidikan selalu bertolak dari pandangan hidup (worldview) tertentu mengenai hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan hakikat masyarakat yang dicita-citakan. Pandangan hidup inilah yang kemudian diterjemahkan menjadi tujuan pendidikan, kurikulum, dan orientasi nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Ketika membandingkan sistem pendidikan dua negara, misalnya, seorang peneliti tidak cukup membandingkan struktur kurikulumnya semata, tetapi perlu menelusuri aliran filsafat pendidikan apa yang melatarinya, apakah lebih dekat pada perenialisme yang menekankan nilai-nilai abadi, esensialisme yang menitikberatkan penguasaan pengetahuan dasar, progresivisme yang berorientasi pada pengalaman dan pemecahan masalah, atau rekonstruksionisme sosial yang menempatkan pendidikan sebagai alat perubahan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan filosofis ini tampak jelas ketika Pancasila dijadikan landasan filosofis sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial bukan sekadar slogan, melainkan kerangka nilai yang semestinya mewarnai tujuan, isi, dan proses pendidikan di seluruh jenjang. Pendekatan filosofis memungkinkan peneliti perbandingan pendidikan untuk membaca mengapa, misalnya, sistem pendidikan di satu negara lebih menonjolkan kompetisi individual sementara di negara lain lebih menonjolkan kerja sama dan harmoni kolektif; jawabannya sering kali bukan terletak pada teknis pengajaran, melainkan pada akar pandangan hidup yang berbeda.

Namun demikian, pendekatan filosofis memiliki keterbatasan apabila berdiri sendiri. Ia cenderung bersifat normatif dan berbicara tentang apa yang seharusnya (das Sollen), sehingga rawan kehilangan pijakan pada kenyataan empiris di lapangan (das Sein). Sebuah sistem pendidikan bisa saja secara filosofis menyatakan berorientasi pada keadilan sosial, tetapi dalam kenyataan historis dan sosiologisnya justru melanggengkan ketimpangan. Di titik inilah pendekatan filosofis membutuhkan pendekatan historis dan sosiologis sebagai penyeimbang agar analisis tidak berhenti pada tataran cita-cita normatif semata.

Pendekatan Historis dalam Perbandingan Pendidikan

Jika pendekatan filosofis bertanya tentang nilai apa yang mendasari pendidikan, pendekatan historis bertanya tentang bagaimana nilai dan sistem itu terbentuk sepanjang waktu. Kandel meletakkan pendekatan historis sebagai salah satu pilar utama perbandingan pendidikan karena, menurutnya, memahami sistem pendidikan suatu bangsa berarti menelusuri latar belakang sejarahnya, mulai dari kekuatan-kekuatan spiritual, kultural, hingga politik yang membentuknya dari masa ke masa. Tanpa penelusuran historis, seorang peneliti hanya akan melihat sistem pendidikan sebagai potret statis pada satu titik waktu, padahal sistem itu sesungguhnya adalah hasil akumulasi kebijakan, konflik, dan negosiasi yang berlangsung bertahun-tahun bahkan berabad-abad.

Pendekatan historis menjadi sangat relevan ketika membandingkan sistem pendidikan bekas negara jajahan, misalnya. Sistem pendidikan Indonesia hingga kini masih menyisakan jejak kebijakan pendidikan kolonial Belanda, yang dahulu bersifat diskriminatif dan segregatif berdasarkan golongan sosial. Demikian pula sistem pendidikan pesantren, yang tumbuh dari tradisi keilmuan Islam Nusantara jauh sebelum masuknya sistem persekolahan modern. Tanpa memahami akar historis ini, perbandingan antara sistem pendidikan formal dan sistem pendidikan keagamaan di Indonesia akan kehilangan konteks, dan mudah terjebak pada penilaian yang bias terhadap salah satu sistem.

Pendekatan historis juga membantu menjelaskan mengapa perubahan kebijakan pendidikan sering kali berjalan lambat meskipun regulasi baru telah diterbitkan. Struktur birokrasi pendidikan, pola relasi guru dan murid, hingga cara masyarakat memandang sekolah, semuanya terbentuk melalui proses historis yang panjang dan tidak mudah diubah hanya dengan pergantian kurikulum. Meski demikian, pendekatan historis pun memiliki keterbatasan bila berdiri sendiri, sebab ia cenderung berorientasi pada masa lalu dan dapat kurang peka terhadap dinamika struktur sosial yang sedang berlangsung saat ini. Di sinilah pendekatan sosiologis diperlukan untuk melengkapi gambaran.

Pendekatan Sosiologis dalam Perbandingan Pendidikan

Pendekatan sosiologis memandang pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur dan dinamika masyarakat. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak dilihat sebagai proses netral yang berlangsung di ruang hampa, melainkan sebagai arena tempat nilai, kekuasaan, dan kepentingan berbagai kelompok sosial saling berinteraksi. Ornstein dan Levine, misalnya, menempatkan pendidikan sebagai salah satu institusi sosial yang berfungsi menjalankan sosialisasi, seleksi, dan alokasi peran anggota masyarakat, sekaligus berpotensi menjadi sarana mobilitas sosial maupun, sebaliknya, sarana pelanggaran ketimpangan.

Dalam studi perbandingan pendidikan, pendekatan sosiologis memungkinkan peneliti melihat bagaimana faktor-faktor seperti stratifikasi sosial, struktur ekonomi, komposisi etnis, dan pola migrasi memengaruhi corak sistem pendidikan suatu negara. Dua negara dapat memiliki kurikulum yang secara tertulis hampir identik, tetapi menghasilkan capaian pendidikan yang jauh berbeda karena kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya tidak sama. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk mengkaji isu keadilan pendidikan, misalnya kesenjangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, atau antara kelompok masyarakat mampu dan kurang mampu, sebagaimana masih menjadi persoalan nyata dalam sistem pendidikan Indonesia hingga saat ini.

Rizvi dan Lingard menambahkan dimensi penting lain dalam pendekatan sosiologis kontemporer, yaitu bagaimana globalisasi kebijakan pendidikan memunculkan tekanan bagi negara-negara untuk mengadopsi model pendidikan tertentu yang dianggap unggul secara internasional, tanpa selalu mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konteks sosial-budaya setempat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendekatan sosiologis tidak hanya berguna untuk membaca struktur sosial di dalam satu negara, tetapi juga struktur sosial global yang memengaruhi arah kebijakan pendidikan lintas negara. Meski kaya perspektif, pendekatan sosiologis pun memiliki kerawanan tersendiri, yakni kecenderungan mereduksi pendidikan semata sebagai cermin struktur sosial, sehingga dimensi nilai dan cita-cita luhur pendidikan bisa terabaikan jika tidak diimbangi dengan pendekatan filosofis.

Integrasi Ketiga Pendekatan sebagai Kerangka Analisis yang Utuh

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendekatan filosofis, historis, dan sosiologis memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan filosofis menjawab pertanyaan tentang nilai dan arah (mengapa dan untuk apa), pendekatan historis menjawab pertanyaan tentang proses dan asal-usul (bagaimana ia terbentuk), sedangkan pendekatan sosiologis menjawab pertanyaan tentang konteks dan struktur (di tengah kondisi sosial seperti apa ia berlangsung). Ketiganya dapat digambarkan sebagai tiga sisi dari satu bangunan yang sama: filosofi sebagai fondasi nilai, sejarah sebagai kerangka waktu, dan sosiologi sebagai ruang sosial tempat bangunan itu berdiri.

Model empat tahap yang dirumuskan Bereday, yaitu deskripsi, interpretasi, penjajaran, dan perbandingan, sesungguhnya membuka ruang bagi integrasi ini. Pada tahap deskripsi, peneliti mengumpulkan data mengenai sistem pendidikan yang dikaji; pada tahap interpretasi, data tersebut dibaca melalui berbagai perspektif, termasuk perspektif filosofis, historis, dan sosiologis; pada tahap penjajaran,

sistem-sistem pendidikan yang dibandingkan disandingkan berdasarkan kategori yang sepadan; dan pada tahap perbandingan, peneliti menarik simpulan mengenai persamaan dan perbedaan yang ditemukan beserta faktor-faktor yang melatarinya. Tanpa interpretasi yang kaya melalui ketiga pendekatan tersebut, tahap penjajaran dan perbandingan berisiko dangkal karena hanya membandingkan data permukaan tanpa memahami akar penyebabnya.

Integrasi ketiga pendekatan ini menjadi semakin penting ketika perbandingan pendidikan tidak lagi dilakukan sekadar untuk memenuhi rasa ingin tahu akademis, tetapi digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan. Sebuah kebijakan yang diadopsi dari negara lain tanpa mempertimbangkan perbedaan nilai filosofis, jalur historis, dan struktur sosial masyarakat penerima, berisiko besar mengalami kegagalan implementasi, meskipun kebijakan tersebut terbukti berhasil di negara asalnya.

Implikasi bagi Kajian dan Pengembangan Pendidikan di Indonesia

Bagi mahasiswa dan peneliti pendidikan di Indonesia, penguasaan ketiga pendekatan ini memiliki setidaknya tiga implikasi praktis. Pertama, dalam mengkaji kebijakan pendidikan nasional, seperti perubahan kurikulum atau kebijakan otonomi pendidikan, peneliti perlu menelusuri terlebih dahulu nilai filosofis apa yang melandasinya, sejarah kebijakan serupa pada masa sebelumnya, serta konteks sosial masyarakat yang akan menjadi sasaran kebijakan tersebut, sebelum menilai efektif atau tidaknya kebijakan itu diterapkan.

Kedua, dalam membandingkan sistem pendidikan Indonesia dengan negara lain, baik negara maju maupun negara berkembang, penting untuk menghindari sikap mengagumi secara berlebihan (*uncritical admiration*) terhadap sistem pendidikan asing tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks filosofis, historis, dan sosiologisnya. Sebagaimana diingatkan Sadler lebih dari satu abad lalu, sistem pendidikan yang berhasil di satu tempat tidak dapat begitu saja dicangkokkan ke tempat lain tanpa penyesuaian, karena setiap sistem pendidikan tumbuh dari akar yang khas.

Ketiga, integrasi ketiga pendekatan ini dapat memperkaya kajian pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren dan madrasah. Pendekatan filosofis membantu menelusuri nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh pendidikan tersebut, pendekatan historis menjelaskan proses panjang adaptasi lembaga ini terhadap perubahan zaman, sedangkan pendekatan sosiologis mengungkap peran lembaga tersebut dalam struktur sosial masyarakat setempat, termasuk relasinya dengan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Pendekatan filosofis, historis, dan sosiologis merupakan tiga fondasi metodologis yang saling melengkapi dalam studi perbandingan pendidikan. Pendekatan filosofis menyingkap nilai dan pandangan hidup yang mendasari tujuan pendidikan; pendekatan historis menjelaskan proses pembentukan sistem pendidikan melalui rangkaian peristiwa masa lalu; dan pendekatan sosiologis mengungkap keterkaitan pendidikan dengan struktur dan dinamika masyarakat. Ketiganya tidak dapat digunakan secara terpisah tanpa mengorbankan keutuhan analisis, karena pendidikan sebagai objek kajian bersifat multidimensi, mencakup dimensi nilai, dimensi waktu, dan dimensi sosial sekaligus.

Kajian ini merekomendasikan agar mahasiswa dan peneliti perbandingan pendidikan, khususnya di lingkungan program magister, membiasakan diri menggunakan ketiga pendekatan tersebut secara terintegrasi, bukan memilih salah satu secara eksklusif. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji kerangka integratif ini secara empiris pada studi kasus perbandingan pendidikan yang lebih spesifik, misalnya perbandingan sistem pendidikan madrasah di beberapa wilayah, atau perbandingan kebijakan pendidikan antarnegara ASEAN, sehingga sumbangan konseptual yang ditawarkan dalam artikel ini dapat diuji relevansinya pada konteks yang lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Bereday, G. Z. F. (1964). *Comparative Method in Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Brubacher, J. S. (1962). *Modern Philosophies of Education* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hans, N. (1949). *Comparative Education: A Study of Educational Factors and Traditions*. London: Routledge & Kegan Paul.

- Holmes, B. (1981). *Comparative Education: Some Considerations of Method*. London: George Allen & Unwin.
- Kandel, I. L. (1933). *Comparative Education*. Boston: Houghton Mifflin.
- Noah, H. J., & Eckstein, M. A. (2020). *Toward a Science of Comparative Education* (Revised ed.). London: Routledge.
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. (2008). *Foundations of Education* (10th ed.). Boston: Houghton Mifflin.
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizvi, F., & Lingard, B. (2021). *Globalizing Education Policy*. London: Routledge.
- Sadler, M. (1900). *How Far Can We Learn Anything of Practical Value from the Study of Foreign Systems of Education?* Guildford: Guildford Educational Conference.
- Yahya AD. (2011). *Mengenal Ilmu Perbandingan Pendidikan*. Lampung: Fakta Press.